Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 10 Nomor 02, Juni 2025

INTEGRASI NILAI-NILAI PRAGMATISME IBNU KHALDUN DALAM KURIKULUM MERDEKA SERTA PERAN GURU DALAM MENDORONG TRANSFORMASI SOSIAL

Nahdhia Fallah Putri Hamzah [1] Wendra Aprison [2]

[12]Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

E-mail: nahdhiafallahph@gmail.com[1)] wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id [2)]

ABSTRACT

This article discusses the integration of Ibn Khaldun's pragmatism values in the Independent Curriculum and the role of teachers in driving social transformation through education. In the context of the Industrial Revolution 4.0, education must adapt to technological developments and the needs of society. The Independent Curriculum provides flexibility for students and teachers, and emphasizes the relevance of education to local social and cultural conditions. Ibn Khaldun's thoughts, which emphasize practical and contextual education, are very relevant to support this approach. Teachers act as facilitators and agents of change who shape students' character and create innovative and socially responsible individuals. The research method used is library research with a qualitative approach, which aims to explore and analyze the role of teachers in the perspective of Ibn Khaldun's pragmatism. Through this research, it is hoped that insights can be generated regarding the strategy for implementing pragmatism values in education, with the hope of producing a generation that is not only competitive in the digital era, but also contributes to a just and inclusive society.

Keywords: Ibn Khaldun, pragmatism, Independent Curriculum, education, social transformation, the role of teachers.

ABSTRAK

Artikel ini membahas integrasi nilai-nilai pragmatisme Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Merdeka dan peran guru dalam mendorong transformasi sosial melalui pendidikan. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi siswa dan guru, serta menekankan relevansi pendidikan terhadap kondisi sosial dan budaya lokal. Pemikiran Ibnu Khaldun, yang menekankan pendidikan praktis dan kontekstual, sangat relevan untuk mendukung pendekatan ini. Guru berperan sebagai fasilitator dan agen perubahan yang

membentuk karakter siswa dan menciptakan individu yang inovatif serta bertanggung jawab secara sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis peran guru dalam perspektif pragmatisme Ibnu Khaldun. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan wawasan mengenai strategi implementasi nilai-nilai pragmatisme dalam pendidikan, dengan harapan menghasilkan generasi yang tidak hanya kompetitif di era digital, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang adil dan inklusif.

Kata Kunci : Ibnu Khaldun, pragmatisme, Kurikulum Merdeka, pendidikan, transformasi sosial, peran guru.

A. PENDAHULUAN

Revolusi Industri Keempat (4IR) atau Industri 4.0 membawa transformasi global melalui integrasi teknologi canggih seperti AI, IoT, big data, robotika, dan bioteknologi. Perubahan ini berdampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, terjadi pergeseran dari sistem konvensional menuju sistem yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Proses belajar kini menekankan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kreativitas, komunikasi, dan pemikiran kritis.

Sejarah menunjukkan bahwa setiap revolusi industri membawa dampak besar terhadap pendidikan. Revolusi pertama dan kedua belum memberikan kontribusi signifikan pada sistem pendidikan, terutama dalam hal teknologi informasi. Baru pada revolusi ketiga, dengan berkembangnya komputer dan telekomunikasi, pendidikan mulai membuka diri terhadap teknologi. Kini di era 4IR, pendidikan dituntut untuk bertransformasi secara menyeluruh dan menyelaraskan diri dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Pendidikan di era Industri 4.0 tidak cukup hanya mencetak lulusan dengan kompetensi akademik, tetapi juga individu yang adaptif, inovatif, dan memiliki kemampuan sosial. Tantangan ini sangat terasa di negara berkembang seperti Indonesia, di mana kesenjangan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia masih tinggi. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari

Kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik sesuai minat dan bakat, mendorong guru untuk fokus pada kualitas pembelajaran, serta memberi otonomi kepada sekolah. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dan konteks lokal, mempertimbangkan aspek budaya, sosial, ekonomi, dan infrastruktur pendidikan yang beragam di seluruh wilayah Indonesia. Pendekatan ini memberi peluang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih relevan dan responsif.

Guru menjadi aktor kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan transformasi pendidikan di era 4.0. Mereka bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator, pembina karakter, dan penggerak komunitas belajar. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi, menciptakan suasana belajar yang bermakna, serta membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab secara sosial. Peran mereka semakin kompleks seiring dengan meningkatnya tuntutan zaman.

Selain aspek pedagogis, guru juga berperan strategis dalam membentuk kesadaran kolektif akan nilai-nilai sosial, seperti keadilan, toleransi, dan keberagaman. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural, guru harus mampu menjembatani antara pemanfaatan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Mereka dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Transformasi pendidikan ini sejalan dengan pemikiran pragmatis Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya pendidikan kontekstual dan berorientasi sosial. Dalam pandangannya, pendidikan harus mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta kurikulum yang relevan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat. Pandangan Ibnu Khaldun ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak sosial.

Dengan mengadopsi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan era 4.0, guru dan sekolah diharapkan tidak hanya membentuk peserta didik yang siap bersaing secara global, tetapi juga menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Pendidikan harus menjadi pusat

transformasi sosial, memberdayakan manusia untuk memahami masa depan dan menjawab tantangan zaman secara bijak. Oleh karena itu, strategi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka perlu terus dikembangkan dalam bingkai pemikiran pragmatis yang relevan dengan konteks saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam "Peran Guru Dalam Perspektif Pragmatism Ibnu Khaldun: Mendorong Transformasi Sosial Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka" serta merelevansikannya dengan konteks pendidikan Islam di era digital. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, hadis, karya-karya ulama klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, buku-buku tentang pendidikan Islam, serta artikel-artikel terkait transformasi digital dalam pendidikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis, yang menekankan pada penggunaan argumen, logika, dan pemikiran kritis untuk memahami dan menginterpretasi data. Pendekatan filosofis ini memungkinkan peneliti untuk menguji validitas ide-ide, mengeksplorasi implikasi teoritis, serta merumuskan sintesis baru yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks yang secara langsung membahas Peran Guru Dalam Pandangan Pragmatism Ibnu Khaldun dan implementasinya dengan kurikulum merdeka, Sementara itu, sumber data sekunder meliputi karya-karya ilmiah, artikel, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Melalui penerapan metodologi yang komprehensif dan terstruktur ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata dalam memperdalam pemahaman mengenai signifikansi Peran Guru Dalam Pandangan Pragmatism Ibnu Khaldun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang berkembang pada awal abad ke-20 dan memberikan

kontribusi penting dalam dunia pendidikan. Aliran ini menekankan bahwa nilai suatu teori atau konsep ditentukan oleh manfaat praktisnya dalam kehidupan nyata. Pendidikan yang berpijak pada pragmatisme tidak hanya menilai keberhasilan dari aspek teoritis, tetapi lebih kepada sejauh mana proses pendidikan mampu membantu peserta didik memecahkan masalah nyata dan memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka.

Dalam pandangan pragmatisme, manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Konsep instrumentalisme dalam aliran ini menyatakan bahwa teori dianggap bernilai jika dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan praktis dan menyelesaikan masalah. Kebenaran dalam pragmatisme bersifat kontekstual dan dinamis—dianggap benar jika terbukti efektif dalam praktik serta memberikan hasil yang dapat diamati dan bermanfaat.

Pragmatisme juga mendorong pendekatan pendidikan berbasis pengalaman dan penyelidikan (inquiry), yang menjadikan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membentuk individu yang kritis, adaptif, dan inovatif, serta sebagai wadah menciptakan masyarakat yang demokratis. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, sementara dampak pragmatisme terlihat dalam penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada hasil nyata, seperti inquiry-based learning, khususnya dalam pendidikan sains dan bidang lainnya.

2. IBNU KHALDUN SEBAGAI TOKOH PRAGMATIS ISLAM

Ibnu Khaldun, yang lahir di Tunisia pada 27 Mei 1332 M (1 Ramadhan 732/734 H), merupakan tokoh intelektual Islam yang berasal dari keluarga ulama terkemuka. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibnu Khaldun, dengan "Ibnu Khaldun" sebagai penisbatan kepada kakeknya. Ia dianugerahi gelar kehormatan Qadi al-Qudat (hakim agung) karena keilmuannya yang luas, serta dikenal dalam sejarah sebagai sejarawan, muhaddits, ushuliy, penulis, dan sastrawan yang menganut mazhab Maliki.

Pendidikan awal Ibnu Khaldun dimulai dari ayahnya, kemudian dilanjutkan dengan belajar kepada

para ulama ternama di berbagai kota pusat ilmu seperti Andalusia, Maroko, Granada, dan Persia. Ia mendalami berbagai cabang ilmu seperti qira'at, hadits, fikih, bahasa Arab, hingga filsafat dan logika. Guru-gurunya antara lain adalah Abu Abbas al-Qassar, Ibnu Abdissalam, Abu al-Khossim al-Burji, dan lainnya, yang memperkuat pondasi keilmuan Islam dan rasional yang ia miliki.

Karya monumentalnya Muqaddimah menjadikan Ibnu Khaldun sebagai pelopor dalam berbagai bidang, terutama sosiologi, ekonomi, dan filsafat sejarah. Dalam karyanya, ia menekankan pentingnya keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan realitas sosial serta kehidupan praktis. Karena pendekatan pragmatisnya dalam ilmu dan pendidikan, ia dijuluki sebagai Bapak Sosiologi sekaligus Bapak Pragmatis dalam Islam. Gagasan-gagasannya tetap relevan hingga saat ini, menjadi inspirasi bagi banyak pemikir baik di dunia Islam maupun Barat.

3. INTEGRASI PENDIDIKAN PRAGMATIS IBNU KHALDUN DAN KURIKULUM MERDEKA

Ibnu Khaldun adalah pemikir besar Islam yang pandangan filosofisnya tentang pendidikan sangat relevan dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Ia memandang pendidikan tidak hanya sebagai sarana pencarian ilmu, tetapi sebagai cara membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata. Menurut Fatiyah Hasan Sulaiman, filsafat pendidikan Ibnu Khaldun memiliki empat ciri utama: mengintegrasikan teori dan praktik, menyeimbangkan ilmu agama dan umum, mengaitkan pendidikan dengan pencarian rezeki, serta melihat pendidikan sebagai fenomena sosial dan budaya. Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan harus kontekstual, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemikiran Ibnu Khaldun memberi landasan filosofis untuk pengembangan kurikulum yang adaptif dan berorientasi pada kemandirian siswa. Konsep student agency dan fleksibilitas lintas disiplin selaras dengan penekanan Ibnu Khaldun terhadap otonomi individu, pengembangan akal, serta keterampilan praktis. Pendidikan menurutnya juga harus menyeimbangkan antara ilmu naqliyyah dan aqliyyah, memperkuat aspek moral, spiritual, serta

kompetensi teknis. Praktik seperti mentoring, pembelajaran berbasis komunitas, dan interaksi langsung dengan guru juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang menekankan pembentukan adab dan karakter.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga mengaitkan pendidikan dengan produktivitas dan pembentukan budaya. Ia membagi bentuk produksi dalam empat kategori, dari yang paling sederhana hingga yang kompleks, yang dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan vokasional dan politeknik. Pendekatannya mendorong penerapan metode pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan berbasis masalah, yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Pemikiran Ibnu Khaldun pada akhirnya memberi arah bagi kurikulum yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berdaya, religius, rasional, dan mampu memberi kontribusi nyata bagi masyarakat.

Aspek	Pandangan Ibnu Khaldun	Kurikulum Merdeka Belajar	Integrasi Pragmatis
Fungsi Pendidikan	Sarana membentuk individu beradab dan siap menghadapi realitas sosial dan ekonomi.	Membangun karakter dan kompetensi peserta didik dalam konteks kehidupan nyata.	Pendidikan diarahkan untuk membentuk insan mandiri, berkarakter, dan siap kerja.
Ciri Filsafat Pendidikan	(1) Integrasi teori dan praktik (2) Ilmu agama dan umum seimbang (3) Ilmu sebagai alat mencari rezeki (4) Pendidikan sebagai fenomena sosial-budaya	Memberi ruang belajar lintas disiplin, kontekstual, dan berbasis pengalaman hidup nyata.	Kurikulum dirancang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan muatan spiritual dan teknikal.
Orientasi Ilmu	Menyeimbangkan antara naqliyyah (agama) dan aqliyyah (rasional/praktis)	Menekankan integrasi ilmu dan nilai dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila.	Kurikulum mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan nilai-nilai moral/spiritual secara seimbang.
Student Agency / Kemandirian	Peserta didik harus mengaktualkan potensi berpikir dan keterampilannya secara mandiri.	Siswa bebas memilih cara belajar dan berperan aktif dalam perencanaan pembelajaran.	Penerapan pembelajaran diferensiasi dan personalisasi sesuai

			bakat dan minat siswa.
Konteks Sosial dan Budaya	Pendidikan harus sesuai dengan kondisi masyarakat, lingkungan, dan kebutuhan lokal.	Kurikulum adaptif terhadap kebutuhan daerah, budaya, dan pasar kerja global.	Pendidikan lokal relevan yang berbasis kebutuhan dan potensi wilayah (contoh: kearifan lokal, industri lokal).
Peran Guru	Guru sebagai teladan dan pendidik akhlak melalui pertemuan langsung.	Guru sebagai fasilitator, mentor, dan coach.	Model coaching, mentoring, dan komunitas belajar untuk menanamkan nilai dan adab melalui interaksi manusiawi.
Metode Pembelajaran	Bertahap dari hafalan, pemahaman, hingga praktik nyata; belajar dari pengalaman dan lingkungan.	Pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan masalah (PjBL, CTL, PBL).	Menggunakan metode pembelajaran aktif dan reflektif berbasis pengalaman langsung.
Vokasional & Dunia Kerja	Klasifikasi kerja dari fisik (pertanian) hingga intelektual (politik, sastra); ilmu untuk rezeki.	Pendidikan vokasi dan politeknik ditekankan sebagai jalur profesional dengan keterampilan spesifik.	Penguatan pendidikan vokasional dan praktik kerja lapangan (magang, teaching factory, dll).
Desain Kurikulum	Kurikulum harus responsif terhadap dinamika sosial dan mencetak kebudayaan.	Desain kurikulum fleksibel, interdisipliner, dan relevan secara sosial.	Kurikulum sebagai alat transformasi sosial dan pengembangan peradaban.
Tujuan Akhir Pendidikan	Membentuk manusia yang berkontribusi dalam peradaban dan kehidupan sosial.	Mewujudkan pelajar Pancasila: beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global.	Pendidikan diarahkan pada pencapaian makna hidup, kontribusi sosial, dan pembangunan peradaban.

4. PERAN GURU DALAM DALAM MEWUJUDKAN TRANSFORMASI SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN

Ibnu Khaldun, salah satu pemikir Muslim paling berpengaruh pada abad ke-14, memberikan perhatian besar terhadap peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Menurutnya, pendidikan tidak sekadar proses mentransfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan peradaban. Dalam karya besarnya, Muqaddimah, ia menekankan bahwa

pendidikan harus mampu mencetak individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral.

Dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun, guru memegang posisi sentral dalam proses pendidikan. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan dalam kehidupan. Peran guru sangat menentukan dalam membentuk kepribadian peserta didik, karena melalui bimbingan dan keteladanan merekalah nilai-nilai luhur dapat ditanamkan secara efektif. Guru menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, antara teori dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai alat transformasi sosial. Dengan menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak, pendidikan menjadi kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang adil, seimbang, dan beradab. Dalam konteks ini, guru turut berperan sebagai agen perubahan sosial yang memiliki tanggung jawab besar terhadap masa depan umat dan peradaban. Berikut beberapa peran guru dalam mewujudkan transformasi sosial:

a. Guru Menyambung Teori Dengan Realitas Sosial

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan ilmu dalam konteks sosial yang nyata. Ia mengkritik metode pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan karena dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Sebagai gantinya, ia menganjurkan metode dialog dan diskusi agar siswa dapat memahami konsep secara mendalam serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, siswa akan mengembangkan malakah, yaitu kecakapan berpikir yang terbentuk melalui pembelajaran konsisten dan pengalaman praktis, yang menjadikan ilmu tidak hanya pasif tetapi aktif dan aplikatif.

Selain itu, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan harus relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Pendidikan yang baik harus mampu membekali individu dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan

zaman dan lingkungan, agar mereka dapat berkontribusi secara nyata dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun mengarahkan pendidikan pada integrasi antara teori dan praktik, guna mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki daya guna dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berkelanjutan.

b. Guru berperan sebagai pencetak tenaga sosial produktif.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk individu yang mampu berkontribusi langsung dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang ideal harus selaras dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat serta membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang relevan, agar mereka dapat berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan. Dengan demikian, pendidikan menjadi jalan untuk menciptakan individu yang produktif, bertanggung jawab, dan mampu memahami serta menjawab kebutuhan nyata di lingkungannya.

Lebih lanjut, dalam karyanya Muqaddimah, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya asabiyyah atau solidaritas sosial sebagai landasan utama kemajuan peradaban. Konsep ini mendorong terbentuknya kohesi sosial yang kuat dan individu-individu yang tidak hanya terampil secara ekonomi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial. Di Indonesia, semangat asabiyyah tercermin dalam praktik ekonomi berbasis syariah seperti zakat, wakaf, dan dukungan terhadap UMKM, yang menekankan pada keadilan dan kesejahteraan bersama. Konsep ini menjadi fondasi teoritik yang kuat untuk membangun masyarakat inklusif, berdaya saing, dan berorientasi pada nilai moral, sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berpihak pada kepentingan sosial.

c. Guru sebagai penggerak perubahan sosial dan budaya

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa perubahan sosial tidak akan tercapai tanpa adanya transformasi dalam mentalitas dan karakter individu, di mana pendidikan memegang peran sentral. Guru memiliki tanggung jawab besar

sebagai agen perubahan, bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk etos kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai praktis yang mendukung pembentukan masyarakat produktif. Melalui metode pembelajaran interaktif dan aplikatif, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengaitkan ilmu dengan kehidupan nyata, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan sosial secara lebih adaptif dan mandiri.

Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun juga memperkenalkan konsep Taba'i, yakni bahwa karakter sosial individu sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan yang keras cenderung melahirkan individu yang tangguh dan mandiri, sedangkan lingkungan yang nyaman dapat melemahkan semangat juang dan kemandirian. Oleh karena itu, pendidikan dan kebijakan publik harus disesuaikan dengan konteks lokal, baik dari segi geografis maupun budaya. Di wilayah pedesaan atau pegunungan, pendidikan sebaiknya menekankan pada nilai ketangguhan dan kebersamaan, sementara di perkotaan bisa difokuskan pada teknologi dan daya saing, agar hasil pendidikan benar-benar relevan dan berdampak pada pembangunan karakter masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Pemikiran pragmatis Ibnu Khaldun memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sistem pendidikan modern, termasuk Kurikulum Merdeka, dengan menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk karakter, solidaritas sosial (asabiyyah), dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti kontekstualisasi ilmu, keseimbangan antara ilmu agama dan rasionalitas, serta relevansi sosial pembelajaran selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang holistik dan fleksibel. Dalam hal ini, guru memegang peran penting sebagai fasilitator pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman melalui pendekatan seperti problem-based learning dan kearifan lokal. Integrasi pemikiran Ibnu Khaldun dan Kurikulum Merdeka mendukung visi pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, berilmu, dan berkarakter, sekaligus memperkuat peran pendidikan sebagai kekuatan moral

dan intelektual untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Ulfah Afiah,Dkk. *Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik (Studi Kasus Dan Implikasinya Pada Peningkatan Guru Di UPT SD NEGERI 331 Tempe Kabupaten Wajo)*. Jurnal Pendidkan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi ISSN (Online): 2807-3878 DOI: 10.59818/Jpi.V4i3.813 Vol. 4, No. 3, Mei 2024

Anifa Wardah. 2024. *Pendidikan Sebagai Pilar Peradaban: Suatu Pemikiran Ibnu Khaldun.* Sindiro: Cendekia Pendidikan. https://Doi.Org/10.9644/Sindoro.V8i2.6911

Aulia Nursyifaa. 2019. *Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 6 No. 1 Maret 2019. DOI: Http://Dx.Doi.Org/10.32493/Jpkn.V6i1.Y2019.P51-64

Enggal Bagas Nova Saputra. 2024. *Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah.* Jurnal Studi Islam. Vol. 5 No 1. https://Doi.Org/10.47625/Fitua.V5i1.533

Fahri Hidayat Dan Afga Sidiq Rifai. 2022. *Educational Philoshopy Of Ibn Khaldun And Its Relevance To "Kampus Merdeka"* POLICY. The 2nd International Conference Oh Humanities And Social Sciences. Vol. 2 December 2022.

Juju Saefuddin. 2015. *Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah.* Edukasi: Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan https://Doi.Org/10.32729/Edukasi.V13i2.240

Kayode Oyetade, Dkk. 2024. *Integrating Industry 4.0 Technologies Into IT Education*. Cogent Education. https://Doi.Org/10.1080/2331186X.2025.2479195

M. Tabibuddin. 2024. *Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dalam Konteks Pendidikan Di Era Modern (Analisis Studi Kasus Di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani)* Journal On Education Vo. 6 No 2 Tahun 2024. https://Doi.Org/10.31004/Joe.V6i2.5046

Mohammad Firmansyah Dan Asmuki . 2023. *Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kurikulum Merdek.* Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam 99 Vol. 8, No. 1, Juli 2023. https://Doi.Org/10.35316/Edupedia.V7i1

Muh. Niamur Ridho, Dkk. 2025. *Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan: Analisiskonseptual Dan Implementasi Dalam Praktik Pembelajaran Modern*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Vo. 10 No 1 Februari 2025. https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V10i1.3094

Musyafa, A.A. 2018. *Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubunganya Dalam Konteks Pendidikan Modern*. Justica Islami 13, No.1. Hal 104-108

Riga, F. (2020). *Pragmatism—John Dewey*. , 227-239. https://Doi.Org/10.1007/978-3-030 43620-9_16.

Satiri. 2024. *Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis Tentang Teori Pragmatisme Dalam Pendidikan*. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Theodora Indah Jati,Dkk. 2024. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer. Social Science Academic Vol 2 No. 2 2024. DOI: 10.37680/Ssa.V1i1.2471.

Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar Dan Implementasinya: Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo.

Yoto Marsono, Dkk. 2024. *The Role Of Industry To Unlock The Potential Of The Merdeka Curriculum For Vocational School*. Cogent Education. https://Doi.Org/10.1080/2331186X.2024.2335820

Zainab Al-Khundairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun. Terj. Ahmad Rafi' Usmani*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), Hal.9.

Zayin Nafsaka Sajidin. 2023. *Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern*. Jurnal Impresi Indonesia. http://Dx.Doi.Org/10.58344/Jii.V2i9.3211